

BAB II

REDUPLIKASI BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK BANGAPE

A. Hakikat Bahasa

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sehingga tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan, menyampaikan pikiran, dan perasaan. Manusia dengan bahasa mampu mengkomunikasikan segala hal, dalam aktivitasnya. Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia karena juga dikenal alat komunikasi isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia.

Bahasa merupakan salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sering kali muncul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi manusia untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pikirannya. Menurut pendapat Muhammad (2016:40) mengatakan bahwa “bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyi menjadi penanda perihai di luar bahasa. Misalnya, bunyi [bunga] yang menunjukkan benda “bunga”. Bunyi ini mewakili benda yang disebut “bunga”. Jadi, “bunga” sebagai bahasa merupakan komposit bunyi untuk menandai yang di luar bunyi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Andriana (2020:27) mengatakan bahwa "bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia". Melalui bahasa, setiap orang dapat menyampaikan maksud yang dipikirkannya kepada orang lain. Menurut pendapat Thamimi dan Hartati (2017:181) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkar pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat”. Sejalan dengan pendapat Chaer (2015:32) berpendapat

bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Menurut pendapat Bakri (2022:100) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat penunjang bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari”. Sebagai salah satu bahasa yang memegang peran penting bagi masyarakatnya dan juga termasuk kedalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, maka perlu melakukan penelitian.

Bahasa adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap tersebut haruslah mengandung arti dan digunakan secara arbiter oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Bahasa diartikan juga sebagai sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan kata lain bahasa mempunyai fungsi yaitu yang digunakan manusia dalam upaya berinteraksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki rasa saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Bahasa satu di antara hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat dituntun kepada generasi-generasi mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi serta saling bertukar informasi, ide, gagasan dan pendapat dengan sekelompok orang di masyarakat.

B. Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Inggris morphology, yakni ilmu tentang morfem. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, objek kajian terbesar dalam morfologi ialah kata, sedangkan objek kajian terkecilnya adalah

morfem. Morfologi dalam ilmu bahasa sangat sering didengar karena morfologi membicarakan tentang bentuk dan pembentukan kata, termasuk proses pembentukan atau reduplikasi kata yang umumnya terjadi pada tataran morfologi. Kemudian semua satuan bentuk harus dibahas sebelum menjadi kata yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, pembentukan kata akan mencakup pembahasan komponen atau unsur pembentuk kata yaitu morfem baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan proses pembentukan kata. Morfologi sebagai salah satu bidang kajian linguistik merupakan bidang yang wajib dipelajari oleh mahasiswa bahasa, baik dalam bidang bahasa murni maupun pendidikan. Akan tetapi, kenyataan yang ada mahasiswa sering belum memahami sepenuhnya kajian morfologi. Kajian morfologi tidak hanya terbatas masalah pembentukan kata dan menentukan artinya. Pembahasan morfologi juga menyangkut beberapa hal lain, seperti derivasi dan infleksi.

Morfologi juga merupakan suatu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata yang dipakai oleh penutur. Dengan demikian, morfologi memiliki keluasan dalam proses pembentukan morfem, kata, kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Kajian morfologi banyak mempelajari tentang kata, seperti penggunaan, fungsi dan sebagainya. Selain itu, dalam ilmu morfologi juga mempelajari tentang kelas kata yang dibagi dalam beberapa bagian menurut pakar tertentu. Kelas kata termasuk dalam tataran morfologi yang menjadi perangkat untuk masing-masing penggunaannya. Adapun cabang-cabang linguistik dapat diakumulasikan beberapa bidang, seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dan pragmatik.

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik atau ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Penyimpangan morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa atau afiks lain dalam hal ini terjadinya penyerapan unsur bahasa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Menurut pendapat

Rohmadi, dkk. (2020:3) mengatakan bahwa “morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya”. Sependapat dengan itu menurut Chaer (2015:23) mengemukakan bahwa “morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi berasal dari kata bahasa Inggris *morphology*, yaitu ilmu tentang morfem”. Sejalan dengan pendapat Rafiuddin (2021:21) menyatakan bahwa “morfologi adalah anak cabang dari mikrolinguistik yang cakupan pembahasannya tentang kata dan kelompok kata”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan struktur kata serta mengkaji pengaruh perubahan bentuk kata terhadap jenis dan fungsi kata, salah satunya adalah afiksasi. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata.

C. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi adalah bagian proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar dari pembentuknya pada kata-kata dasar atau berimbuhan yang disebut bentuk reduplikasi penuh, sedangkan proses reduplikasi dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar disebut reduplikasi sebagian. Menurut pendapat Rohmadi, dkk. (2020:83) menyatakan bahwa “reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang”. Sejalan dengan pendapat Moleong (2013:124) mengatakan bahwa “kata ulang atau kata berulang merupakan kata yang terjadi dari pengulangan kata dasar”. Menurut Chaer (2015:178) mengatakan bahwa “reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini”. Sejalan dengan pendapat

Nengsi (2022:18) mengatakan bahwa “reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, berimbuhan dan perubahan fonem”. Menurut pendapat Nurbaina (2021:2) menyatakan bahwa “reduplikasi adalah alat morfologi yang produktif didalam pembentukan kata. Artinya reduplikasi berperan dominan dalam menciptakan banyaknya kata pada suatu bahasa, karena reduplikasi dapat dibentuk dari kata dasar, kata berimbuhan, maupun gabungan antara kata dasar dan kata berimbuhan”. Sejalan dengan pendapat Nita, dkk. (2019:175) menyatakan bahwa “reduplikasi sebuah proses pengulangan yang mengubah bentuk kata yang dikenainya baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak melalui proses morfologi dan hasil pengulangannya disebut kata ulang”. Menurut pendapat Indrawati Laba (2020:89) mengatakan bahwa “reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (persial), maupun perubahan bunyi (fonem)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasarnya. perulangan kata yang terbentuk tersebut berbentuk perulangan, sehingga disebut juga pengulangan kata. Adapun yang sesuai dengan fokus masalah penelitian di atas, berikut penjelasan mengenai bentuk, makna dan fungsi reduplikasi.

1. Bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata dan pengulangannya terdapat berbagai bentuk, yaitu suku awal, ulangan atas seluruh bentuk dasar, dan ulangan yang juga terjadi atas seluruh suku kata. Menurut pendapat Natania (2022:14) mengemukakan bahwa “bentuk reduplikasi adalah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan kata”.

Sejalan dengan pendapat tersebut bentuk reduplikasi menurut Chaer (2015:181) mengatakan bahwa,

“Membedakan empat macam bentuk kata ulang, yaitu: Pertama, kata ulang utuh atau murni adalah kata ulang yang sebagian pengulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya. Contoh: kata cepat-cepat bentuk dasarnya cepat, kata makan-makan bentuk dasarnya makan, kata meja-meja bentuk dasarnya meja. Kedua, kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan. Contoh: Perubahan vokal bolak-balik, larak-lirik, serba-serbi, tindak-tanduk, kelap-kelip. Perubahan konsonan: sayur-mayur, lauk-pauk, ramah-tamah, cerai-berai. Ketiga, kata ulang sebagian, yaitu kata ulang yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja disertai dengan pergantian vokal suku pertama itu dengan bunyi e pepet. Contoh: kata leluhur bentuk dasarnya luhur, kata lelaki bentuk dasarnya laki, kata tetangga bentuk dasarnya tangga, kata tetamu bentuk dasarnya tamu. Keempat, kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang disertai dengan pemberian imbuhan. Contoh: kata bangunan-bangunan, melihat-lihat, bermeter-meter, kegiatan-kegiatan, dan pemimpin-pemimpin”.

Sejalan dengan pendapat Rohmadi, dkk. (2020:84) mengatakan bahwa “Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari setiap kata. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang merupakan bentuk linguistik, maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain”. Pada umumnya bentuk ulang tidak menunjukkan golongan kata, maka golongan kata bentuk ulang dilihat dari golongan kata bentuk dasarnya. Golongan kata "bentuk ulang" sama dengan golongan "bentuk dasar". Dengan demikian jika kata ulang kebetulan merupakan golongan "kata benda" maka dapat diketahui pula bahwa bentuk dasarnya juga merupakan golongan kata benda.

1. Bentuk Reduplikasi Seluruh

Bentuk reduplikasi seluruh merupakan kata ulang yang dihasilkan oleh unsur pengulangan secara penuh. Menurut pendapat Mulyono (2013: 124) mengatakan bahwa “pengulangan seluruh adalah

pengulangan seluruh bentuk dasar seutuhnya”. Sejalan dengan pendapat Hijra (2020: 108) yang menyatakan bahwa “Kata ulang utuh atau murni adalah kata ulang yang sebagian pengulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya”. Melihat bentuk dasarnya sebagai bentuk linguistik dapat diketahui bentuk dasar suatu kata ulang.

Pada umumnya bentuk ulang tidak menunjukkan golongan kata, maka golongan kata bentuk ulang dilihat dari golongan kata bentuk dasarnya. Golongan kata “bentuk ulang” sama dengan golongan “bentuk dasar”-nya. Dengan demikian, jika bentuk ulang kebetulan merupakan golongan “kata benda” maka dapat diketahui pula bahwa bentuk dasarnya juga merupakan golongan kata benda.

Contoh:

Tabel. 2.1 Bentuk Dasar Golongan Kata, Rohmadi, dkk. (2020:85)

Kata ulang	Kata dasar	Golongan kata
Buah-buahan	Buah	Kata benda
Malas-malasan	Malas	Kata sifat
Dua-dua	Dua	Kata bilangan
Pukul-memukul	Pukul	Kata kerja
Mereka-mereka	Mereka	Kata ganti

2. Bentuk Reduplikasi Sebagian

Bentuk reduplikasi sebagian atau pengulangan sebagian merupakan pengulangan bentuk dasar secara sebagian tanpa ada perubahan fonem. Menurut pendapat Rohmadi, dkk. (2020:86) mengatakan bahwa “pengulangan sebagian ialah pengulangan atas sebagian dari bentuk dasar suatu kata”. Berikut merupakan bentuk reduplikasi sebagian yaitu bentuk dasarnya “berkata” pengulangan sebagiannya menjadi “berkata-kata”, bentuk dasarnya “memanggil” pengulangan sebagiannya menjadi “memanggil-manggil”, bentuk dasarnya “menulis” pengulangan sebagiannya menjadi “menulis-nulis”, bentuk dasarnya “mengukur” pengulangan sebagiannya menjadi “mengukur-ngukur”, bentuk dasarnya

“ditulis” pengulangan sebagiannya menjadi “ditulis-tulis”, bentuk dasarnya “terguling” pengulangan sebagiannya menjadi “terguling-guling”.

3. Bentuk Reduplikasi Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi kombinasi dengan pembubuhan afiks adalah jenis pengulangan yang bentuk dasarnya disertai dengan pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Menurut pendapat Rohmadi, dkk. (2020: 41) mengatakan bahwa “afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi”. Bentuk yang dilekati biasanya terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Berikut adalah contoh bentuk reduplikasi kombinasi afiks yaitu bentuk dasarnya “rumah” ditambahkan afiks (-an) hasil pengulangannya “rumah-rumahan”, bentuk dasarnya “mobil” ditambahkan afiks (-an) hasil pengulangannya “mobil-mobilan”, bentuk dasarnya “satu” ditambahkan afiks (ke-, -an) hasil pengulangannya “kesatu-satuan”, bentuk dasarnya “merah” ditambahkan afiks (ke-, -an) hasil pengulangannya “kemerah-merahan”, bentuk dasarnya “baik” ditambahkan afiks (se-, -nya) hasil pengulangannya “sebaik-baiknya”, bentuk dasarnya “dalam” ditambahkan afiks (se-, -nya) hasil pengulangannya “sedalam-dalamnya”.

4. Bentuk Reduplikasi Perubahan Fonem

Reduplikasi perubahan fonem merupakan pengulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi, yang mengalami perubahan boleh unsur pertama dan boleh unsur kedua, baik pengulangan fonem vokal dan pengulangan fonem konsonan. Bentuk reduplikasi kombinasi fonem yaitu bentuk dasar fonem vokal kata “kerlap” diberi fonem (/a/, /i/) hasil pengulangannya “kerlap-kerlip”, bentuk dasar fonem vokal kata “serba” diberi fonem (/a/, /i/) hasil pengulangannya “serba-serbi”, bentuk dasar fonem vokal kata “gerak”

diberi fonem (/a/, /i/) hasil pengulangannya “gerak-gerik”. Sedangkan bentuk dasar fonem konsonan kata “lauk” diberi fonem (/l/, /p/) hasil pengulangannya “lauk-pauk”, bentuk dasar fonem konsonan kata “ramah” diberi fonem (/r/, /t/) hasil pengulangannya “ramah-tamah”, bentuk dasar fonem konsonan kata “serta” diberi fonem (/s/, /m/) hasil pengulangannya “serta-merta”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk reduplikasi adalah bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari proses dari setiap pengulangan kata. Bentuk pengulangan kata dan pengulangannya terdapat berbagai bentuk, yaitu suku awal, ulangan atas seluruh bentuk dasar, dan ulangan yang juga terjadi atas seluruh suku kata. Bentuk-bentuk tersebut berupa reduplikasi utuh, berimbunan, sebagian dan reduplikasi perubahan fonem.

2. Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi merupakan maksud atau arti dari tuturan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada suatu bentuk bahasa. Makna reduplikasi adalah pengulangan kata yang berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam suatu ujaran. Menurut pendapat Chaer (2015:287) mengatakan bahwa “makna itu sendiri adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut dasar maupun morfem afiks”. Tetapi dalam kajian ini makna reduplikasi ditentukan dengan makna yang baru dihasilkan dari pengulangan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Soedjito dan Suryono (2014:172) menyatakan bahwa macam-macam makna yang terkandung dalam reduplikasi:

“a) menyatakan banyak merupakan sesuatu yang dapat dikatakan bermacam-macam atau yang lebih dari satu. Misalnya "rumah-rumah", pada kata tersebut menunjukkan bahwa ada banyak rumah yang lebih dari satu. "pemuda-pemuda", pada kata tersebut menunjukkan bahwa ada banyak pemuda yang lebih dari satu; b) menyatakan menyerupai merupakan sesuatu yang

dapat dikatakan mirip atau berupa tiruan. Misalnya "kuda-kudaan", pada kata tersebut menunjukkan bahwa menyerupai kuda. "mobil-mobilan", pada kata tersebut menunjukkan bahwa menyerupai mobil; c) menyatakan berulang-ulang (intensitas Frekuentati) merupakan makna yang menyatakan sesuatu yang dilakukan dengan berulang-ulang kali yang tidak cukup dilakukan dengan sekali tindakan. Misalnya "menggaruk-garuk", pada kata tersebut menjelaskan bahwa menggaruk dengan berulang-ulang kali yang tidak cukup dilakukan dengan sekali tindakan; d) menyatakan saling merupakan makna yang dapat dikatakan sebagai perbuatan berbalasan (RESIPROK). Misalnya "tikam-tikaman", pada kata tersebut menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan secara saling bertikaman; e) menyatakan sangat merupakan makna yang menyatakan teramat atau terlalu. Misalnya "erat-erat", pada kata tersebut menjelaskan bahwa sangat erat, teramat erat, atau terlalu erat; f) menyatakan agak yaitu makna yang menyatakan suatu hal yang berupa perkiraan atau persangkaan. Misalnya "kemerahmerahan", pada kata tersebut menjelaskan bahwa perkiraan yang menyatakan agak merah; g) menyatakan suatu tindakan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang atau pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. Misalnya jahit-menjahit", pada kata tersebut menjelaskan bahwa suatu pekerjaan menjahit yang dilakukan oleh seseorang; h) menyatakan meskipun merupakan makna yang menyatakan sesuatu tanpa ada pertimbangan. Misalnya "gelap-gelap", pada kata tersebut menjelaskan bahwa meskipun gelap tetap dilakukan tanpa ada pertimbangan".

Makna yang muncul akibat dari proses reduplikasi menurut Mulyono (2013: 131) terdiri dari enam belas makna yakni:

“pertama, menyatakan makna ‘bermacam-macam’ contohnya pohon-pohon; kedua, menyatakan makna ‘menyerupai’ contohnya mobil-mobilan; ketiga, menyatakan makna ‘saling’ contohnya (berkejar-kejaran); keempat, menyatakan makna ‘demi’ contohnya (coba keluarnya satu-satu); kelima, menyatakan makna ‘agak’ contohnya (kebiru-biruan); keenam, menyatakan makna ‘untuk pelonggaran atau peringanan maksud; seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contohnya (boleh-boleh saja); ketujuh, menyatakan makna ‘meskipun, walaupun, seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh ‘malam-malam’ (mereka datang juga untuk menengoknya); kedelapan, menyatakan makna ‘pada saat sudah; seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: (mereka datang) malam-malam; kesembilan, menyatakan makna

‘dengan’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: rajin-rajinlah (kita bekerja); kesepuluh, menyatakan makna ‘dengan sangat; seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: (Ayo) cepat-cepat (kita pulang); kesebelas, menyatakan makna ‘dalam keadaan paling’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: secepat-cepatnya; kedua belas, menyatakan makna ‘jamak atau banyak’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: orang-orang; ketiga belas, menyatakan makna ‘dengan berulang-ulang’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: menarik-narik; keempat belas, menyatakan makna dengan ‘seenaknya’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: duduk-duduk; kelima belas, menyatakan makna ‘hal-hal yang berhubungan dengan’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: karang-mengarang; keenambelas, menyatakan makna ‘semuanya’ seperti yang terkandung dalam kata ulang berikut. Contoh: (ternyata, tulisan kalian itu) bagus-bagus”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa makna reduplikasi adalah kata yang berfungsi membentuk kata-kata yang digunakan untuk keperluan dalam masyarakat, dengan tujuan memberikan pengertian yang berbeda kepada suatu bentuk kebahasaan. Adapun macam-macam makna redupliasi terdiri atas menyatakan pekerjaan dilakukan berulang-ulang, menyatakan banyak atau bermacam-macam, menyatakan suatu tindakan, menyatakan sifat atau keadaan.

3. Fungsi Reduplikasi

Fungsi reduplikasi merupakan salah satu bentuk proses morfologi, proses reduplikasi atau pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata. Proses reduplikasi atau pengulangan tidak berfungsi mengubah golongan jenis kata. Dengan demikian pada umumnya reduplikasi tidak mempunyai fungsi gramatikal. Jika ada, maka bentuk-bentuk ulang yang mengandung fungsi gramatikal hanya terbatas pada beberapa bentuk tertentu saja. Menurut Mulyono (2013:128) mengatakan bahwa “reduplikasi itu pada umumnya tidak mengubah jenis kata”. Artinya, jenis kata hasil reduplikasi samadengan jenis kata pada bentuk dasarnya. Jadi, reduplikasi cenderung mendukung fungsi serta tidak mengubah golongan kata. Sejalan dengan

pendapat Rengki Afria dan Yuliza Putri (2022:73) mengatakan bahwa “reduplikasi atau pengulangan pada umumnya tidaklah memiliki sebuah fungsi dalam aspek perubahan golongan maupun kelas kata pada lingkup afiks. Akan tetapi, ada juga reduplikasi yang dapat merubah kelas kata, bentuk dasar dalam reduplikasi pun bisa merubah identitas kata dasar itu sendiri”. Adapun fungsi reduplikasi menurut pendapat Rohmadi, Dkk. (2020:95) Misalnya pada bentuk kata ulang sebagai berikut ini:

- a. Mengubah golongan kata kerja menjadi kata benda.

Walaupun pada umumnya pengulangan atau reduplikasi tidak mempunyai fungsi gramatik, namun ada juga reduplikasi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Golongan Kata Kerja Menjadi Kata Benda, Rohmadi, dkk. (2020:95)

Kata kerja	Kata benda bentuk ulang
Injak	Injak-injak
Undur	Undur-undur
Karang	Karang-karang
Tulis	Tulis-tulis

Bentuk ulang di atas merupakan jenis kata benda yang dibentuk dari bentuk dasar berupa kata kerja. Sebagai kata benda, bentuk ulang di atas lebih jelas diketahui dalam konteks kalimat seperti di bawah ini:

- a. *Injak-injak* itu rusak
- b. *Undur-undur* itu mati
- c. *Karang-mengarang* itu menyenangkan
- d. *Tulis-menulis* itu membosankan.

Bentuk ulang dalam kalimat diatas menduduki subjek. Sebagai subjek bentuk ulang tadi merupakan golongan kata benda meskipun berasal dari bentuk dasar golongan kata kerja.

- b. Mengubah golongan kata sifat menjadi kata keterangan.

Contoh:

Tabel 2.3 Golongan Kata Sifat Menjadi Kata Keterangan, Rohmadi, dkk.
(2020:96)

Kata sifat (bentuk dasar)	Kata keterangan (bentuk ulang)
Rajin	Serajin-rajinya
Cepat	Secepat-cepatnya
Malas	Semalas-malasnya
Tinggi	Setinggi-tingginya
Panas	Sepanas-panasnya

c. Mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak.

Contoh:

Tabel 2.4 Bentuk Tunggal Menjadi Bentuk Jamak, Rohmadi, dkk.
(2020:96)

Bentuk tunggal (bentuk dasar)	Bentuk jamak (bentuk ulang)
Ibu	Ibu-ibu
Makan	Makan-makan
Minum	Minum-minum
Lauk	Lauk-pauk
Sayur	Sayur-mayur
Buah	Buah-buahan

d. Menyatakan Intensitas (penguatan makna)

Contoh:

Tabel 2.5 Intensitas (penguatan makna), Rohmadi, dkk. (2020:96)

Bentuk tunggal	Bentuk ulang	Intensitas
Erat	Penganglah erat-erat!	Kualitatif
Tinggi	Angkatlah tinggi-tinggi!	
Rajin	Belajarlh rajin-rajin!	
Ariak	Anak-anak bermain.	Kuantitatif
Pemuda	Pemuda-pemudabergerak.	
Ibu	Ibu-ibu sedang menjahit	
Gelang	Menggeleng-gelengkan kepala	Frekuensi
Angguk	Mengangguk-angguk	
Pukul	Memuluk-mukul	

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi reduplikasi pada umumnya tidak mempunyai fungsi mengubah kelompok kata atau kelas kata seperti pada peristiwa afiks, jika kata dasarnya kata benda maka pada kata ulangnya juga bermakna kata benda, fungsi yang dapat penulis simpulkan adalah mengubah golongan kata kerja menjadi kata benda, mengubah kelompok kata sifat menjadi kata keterangan, mengubah bentuk tunggal menjadi jamak.

D. Bahasa Dayak *Kanayatn* Dialek *Bangape*

Bahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Dayak *Kanayatn* khususnya masyarakat Desa Anik Dingir sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Dayak *Kanayatn* memiliki berbagai dialek bahasa seperti dialek *Ahe*, *Banyadu*, *Banana* dan *Bangape*. Selain banyak penuturnya, bahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* ini juga relatif mudah dimengerti karena kedekatannya dengan bahasa Indonesia atau Melayu. Banyak orang yang bukan berasal dari sub suku ini dapat menuturkannya dengan fasih, bahkan termasuk pula beberapa diantaranya yang bukan Dayak. *Ape* sendiri berarti "apa", sebuah kata yang sering dituturkan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape*. Menurut pendapat Dunselman dan Yeri (2015:3) menyatakan bahwa "dialek mempunyai banyak kesamaan dengan bahasa Melayu tetapi banyak kata yang berbeda".

Dayak *Kanayatn* adalah salah satu dari Sekian ratus Subsuku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, Tepatnya Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Bengkayang. Istilah *Kanayatn* adalah Kendayan untuk memberi identitas pada orang-orang Dayak yang menuturkan bahasa *Banana*, *Ahe*, *Bangape* dan *Banyadu*. Keberadaan bahasa daerah ini menjadi ciri khas suatu bangsa yang patut kita jaga dan lestarikan agar keberadaan bahasa di daerah kita dapat terjaga dan dilestarikan sebagai bentuk warisan nenek moyang. Menurut Jermia (2015:69) menyatakan bahwa "bahasa Dayak *Kanayatn* adalah bahasa asli Dayak *Kanayatn* yang paling umum dikenal oleh masyarakat sub suku Dayak *Kanayatn*. Bahasa

Dayak Kanayatn dikenal sebagai dialek Banana' (Ahe), dialek Badamea (Bajare-Badamea), dan dialek Bangape”.

Kabupaten Landak adalah salah Satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pontianak dengan dasar hukum UU No. 55 tahun 1999 Ibu kota 282.026 Ibu kota Kabupaten ini terletak di Ngabang. Luas wilayahnya 9.901,10 km². Penduduknya sebanyak 13 jiwa/km². Kabupaten Landak ini terdiri dari beberapa Kecamatan, yaitu, Mempawah Hulu, Menjalin, Mandor, Menyuke, Meranti, Air Besar, Kuala Behe, Ngabang, Sengah Temila dan Sebangki. Berdasarkan penelitian ini, di Kabupaten Landak terdapat 45 sub suku Dayak dengan 17 bahasa Dayak.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa Dayak *Kanayatn* dialek *Bangape* adalah bahasa yang dikenal oleh masyarakat suku Dayak untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa daerah ini juga digunakan hampir segala kegiatan seperti di rumah, di pasar, di ladang, di lingkungan sekolah masyarakat dan sebagainya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yaitu penelitian sebelumnya yang pernah dibuat dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu skripsi Natania yang berjudul “Analisis Reduplikasi Bahasa Dayak Kebahan Di Desa Nusa Kenyikap Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi (Kajian Morfologi) IKIP PGRI Pontianak tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Natania ini relevan dengan penelitian ini, karena adanya kesamaan subjek penelitian yaitu reduplikasi bahasa daerah yang meliputi bentuk reduplikasi, makna reduplikasi dan fungsi reduplikasi. Sedangkan letak perbedaannya penelitian Natania dengan penelitian ini terletak pada kajian bahasanya yaitu bahasa yang digunakan dalam penelitian Natania ialah bahasa Dayak Kebahan sedangkan penelitian ini kajian bahasanya yaitu bahasa Dayak Kanayatn dialek *Bangape* dan tempat penelitian yang dilakukan oleh Natania ini dilakukan di wilayah

Kabupaten Melawi. Sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Landak.

Penelitian yang relevan berikutnya yaitu pada penelitian Nengsi yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Melayu Dalam Percakapan Sehari-hari Di Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya (Kajian Morfologi) IKIP PGRI Pontianak tahun 2022. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bahasa yang mengandung reduplikasi untuk menemukan bentuk, makna serta fungsi reduplikasi. Namun letak perbedaannya adalah objek penelitiannya, yaitu objek yang diteliti oleh Nengsi mengangkat tentang Bahasa Melayu Dalam Percakapan Sehari-hari. Sedangkan penelitian ini yaitu Bahasa Dayak dialek *Bangape* dan tempat yang dilakukan oleh penelitian Nengsi yaitu di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Landak.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah jurnal Nurbaina yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Di Desa Kota Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu” Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau tahun 2021. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bahasa yang mengandung reduplikasi untuk menemukan bentuk dan fungsinya. Namun perbedaannya terletak pada tempat yang dilakukan oleh Nurbaina yaitu di Kota Medan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Landak dan penelitian objek yang diteliti oleh Nurbaina mengangkat tentang Bahasa Melayu Riau. Sedangkan penelitian ini yaitu Bahasa Dayak dialek *Bangape*.